

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis semakin cepat, laporan keuangan menjadi sarana penting untuk membuat keputusan bagi setiap perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang menguntungkan bagi semua kalangan pengguna laporan dalam membantu membuat suatu keputusan ekonomi. Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai bentuk pertanggungjawaban yang dibuat oleh pihak manajemen terhadap penggunaan atas seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2022 Paragraf 9 memaparkan pengertian laporan keuangan yang berbunyi laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Selain pengertian laporan keuangan dari PSAK, terdapat pengertian lain mengenai laporan keuangan menurut Yalabi, (2021) Laporan keuangan merupakan dokumen yang menggambarkan posisi keuangan dan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Menurut Umah & Sunarto, (2022) manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu atau mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan, atau menggunakan metode lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek.

Tindakan yang dilakukan manajer ketika menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan memiliki tujuan memanipulasi besaran laba kepada kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) tergantung pada angka-angka yang dihasilkan.

Praktik manajemen laba masih ditemukan di beberapa perusahaan makanan dan minuman seperti yang dilansir oleh media online CNBC Indonesia bahwa PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), yaitu setelah dilakukan investigasi terhadap laporan keuangan AISA periode 2017 dilakukan PT EY Indonesia (EY) ditemukan adanya dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA.

Manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dijelaskan melalui teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa manajemen laba terjadi sebagai bentuk akibat yang ditimbulkan dari kepentingan yang berbeda antara manajemen selaku agen dengan pemilik saham selaku *principal*.

Saniamisha & Jin, (2022) menjelaskan bahwa *leverage* adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasional. Oleh karena itu, semakin besar hutang perusahaan maka akan semakin besar pula resiko yang dihadapi oleh pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang jauh lebih tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam dilikuidasi. Jika perusahaan terancam likuidasi maka Tindakan yang mungkin dapat dilakukan pihak manajemen adalah manajemen laba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Taufiq (2021) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian oleh Muliani &

Aryani (2021) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menyatakan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat *leverage* dalam suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi penerapan manajemen laba dalam perusahaan.

Dan faktor lain yang mempengaruhi timbulnya praktik manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Menurut (Toni et al., 2021:33) *Firm size* adalah skala suatu perusahaan untuk dikategorikan dalam besar atau kecilnya suatu perusahaan. Besar atau kecilnya *Firm size* ini diukur berdasarkan pada total *asset* yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan penelitian Fandriani dan Tunjung (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Yang berarti, besar atau kecilnya ukuran perusahaan belum mampu menjadi tolok ukur perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan adanya pandangan yang berbeda bagi beberapa perusahaan. Beberapa perusahaan menganggap semakin besar total aset yang dimiliki maka perusahaan akan menjadi pusat perhatian publik sehingga sangat sulit untuk melakukan manajemen laba.

Menurut Pratiwi et al., (2020) kualitas audit merupakan kemungkinan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Hal penting dalam pengambilan keputusan suatu laporan keuangan yaitu kualitas audit yang tinggi karena akan menghasilkan laporan keuangan yang bisa dipercayai.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Margareta (2019) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi kualitas audit maka akan mengurangi manajemen laba. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor KAP *big four* sebagai pihak ketiga yang independen lebih baik dalam mendeteksi potensi kecurangan.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka dapat dikembangkan pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk memberikan solusi atas masalah di atas yang gagal menjawabnya. Pertanyaan penelitian tersebut antara lain : 1. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba 2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba 3. Apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini antara lain : 1. Manfaat Teoritis : Bagi peneliti : Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur serta perbandingan secara teori dibidang akuntansi dan diharapkan menambah pengetahuan mengenai *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kualitas audit terhadap Manajemen Laba sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang akan datang. 2. Manfaat Praktis : Bagi pemakai laporan keuangan : Dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan dan mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia sehingga dapat membantu investor dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan kelancaran investasinya. Bagi perusahaan : Dapat memberikan masukan untuk mencermati Tindakan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba pada laporan keuangan sebagai perilaku *oportunis* untuk mencapai kepentingan manajemen laba dalam suatu perusahaan.

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Kajian Teori

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah Teori Keagenan. Teori Agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori Keagenan menjelaskan hubungan agensi sebagai kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka, memberi agen kekuatan pengambilan keputusan.

Teori keagenan dapat menjelaskan mengapa terjadi manajemen laba. Teori agensi menekankan hubungan antara manajemen dengan investor atau pemegang saham. Manajemen yang mendapatkan kepercayaan dari investor dalam mengelola perusahaan tentu memiliki informasi yang cukup komplrit, berbeda dengan pemegang saham yang terbatas informasinya. Ketidakseimbangan informasi yang terjadi inilah, yang dapat memicu konflik antar pihak. Perbedaan kepentingan membuat antar pihak mencoba mencari celah untuk mendapatkan keuntungan untuk mereka masing-masing. (Nainggolan & Karunia, 2022)

2.2 Laporan Keuangan

Dalam penelitian Syaharman, (2021) Laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan. Sedangkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2022 Paragraf 9 memaparkan pengertian laporan keuangan yang berbunyi laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan media paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam satu periode, dan arus dana kas perusahaan dalam periode tertentu.

2.3 Laba Rugi Perusahaan

Laporan laba rugi merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Tujuan utama dari laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya untuk memperoleh laba. Menurut penelitian Situmorang & Sibarani (2020), laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2.4 Manajemen Laba

Dalam penelitian Umah & Sunarto, (2022) manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu atau mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan, atau menggunakan metode lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek.

2.5 Leverage

Menurut A. Lubis & Nugroho, (2023) yang menyatakan *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Pengertian *leverage* ini juga didukung oleh pendapat Brigham dan Houston (2010) dalam bukunya yang menyatakan rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*) sehingga kita mampu melihat kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan hutang.

Dalam penelitian (Laksmi et al., 2020) rasio *leverage* secara umum ada 5, yaitu :

$$a. \text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

$$b. \text{Debt to equity} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

$$c. \text{Time interest earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Time interest earned ratio, adalah rasio antara laba sebelum pajak dan bunga (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga

$$d. \text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}$$

Keterangan :

EBIT = *earnings before interest and tax* / laba operasi .

Cara menghitung EBIT = pendapatan – beban usaha

Fixed charge coverage ratio, mengukur berapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Karena tidak jarang perusahaan menyewa aktivitya dari perusahaan *leasing* dan harus membayar angsuran tertentu.

$$e. \text{Debt service coverage} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \frac{\text{Angsuran Pokok Pinjaman}}{1 - \text{tarif pajak}}}$$

Debt service coverage ratio, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Jadi sama dengan *leverage* yang lain, hanya dengan memasukkan angsuran pokok pinjaman.

2.6 Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2011) ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas. Ukuran perusahaan adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual.

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 7 Tahun 2021 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasi atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan, dikuasai atau menjadi bagian baik yang langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha menengah sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini.

2.7 Kualitas Audit

Kualitas audit menurut Pratiwi et al., (2020) merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien yang terjadi. Pendapat lain diungkapkan oleh Liu dan Wang (1999), kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material.

Oleh karena itu, dibutuhkan pihak yang *independent* untuk mengesahkan laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen sehingga dapat menghasilkan informasi yang berkualitas. Dan auditor menghasilkan informasi yang berkualitas.

2.8 Penelitian terdahulu

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Taufiq (2021), yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar nilai *leverage* menunjukkan bahwa proporsi utang suatu perusahaan lebih besar dari proporsi asetnya. Semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki suatu perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purnama & Taufiq (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tidak akan termotivasi melakukan praktik manajemen laba sebab semakin besar suatu perusahaan maka akan lebih dikritisi dan mendapat perhatian yang besar oleh para pemegang saham ataupun publik yang membuat manajemen akan berhati-hati dalam mempublikasikan suatu informasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Margareta (2019) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi kualitas audit maka akan mengurangi manajemen laba. Laporan

keuangan yang telah diaudit oleh auditor KAP *big four* sebagai pihak ketiga yang independen lebih baik dalam mendeteksi potensi kecurangan.

2.9 Pengembangan Hipotesis.

2.9.1 Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba.

Teori agensi pada *leverage* memunculkan biaya karena adanya hubungan keagenan yaitu biaya penyebaran informasi. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi tersebut maka perusahaan akan melakukan pengungkapan sukarela agar menekan biaya yang dikeluarkan. Dengan *leverage* tinggi bisa meningkatkan kepercayaan kreditur dan berharap laba juga meningkat. Semakin tinggi *leverage* perusahaan semakin luas pula pengungkapan informasi karena perusahaan memiliki kewajiban terhadap pemegang saham dan mendapat kepercayaan kreditor. Perusahaan dengan rasio *leverage* besar artinya memiliki hutang lebih besar daripada asetnya sehingga memicu terjadinya manajemen laba dengan cara memanipulasi laporan keuangannya (Rosalita, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Taufiq (2021) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dari penjelasan penelitian yang dilakukan oleh Taufiq (2021) diatas maka peneliti mengajukan hipotesis 1 yaitu :

H1: Leverage berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

2.9.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan teori keagenan, dalam mengelola perusahaan, pihak *agency* dan *principal* memberikan tugas dan tanggung jawab kepada manajer di perusahaan besar untuk mempertanggungjawabkan sumber daya yang dimilikinya. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar pula tanggung jawab perusahaan untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya yang berguna untuk mengurangi biaya keagenan, karena pada umumnya perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Dalam menyampaikan informasi sebanyak mungkin, perusahaan besar berkemungkinan melakukan praktik manajemen laba yang lebih kecil, sedangkan perusahaan kecil berkemungkinan melakukan praktik manajemen laba yang lebih besar (Fadhilah & Kartika, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Krisnando (2021) dalam penelitian Putri & Setiawati, (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari penjelasan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Krisnando (2021) diatas maka peneliti mengajukan hipotesis 2 yaitu :

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

2.9.3 Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Teori agensi menyatakan bahwa auditor dapat menjadi mekanisme pengawasan efektif yang dapat menyelaraskan kepentingan para pemangku kepentingan dan mengatasi konflik keagenan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Margareta (2019) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi kualitas audit maka akan mengurangi manajemen laba. Laporan keuangan yang telah

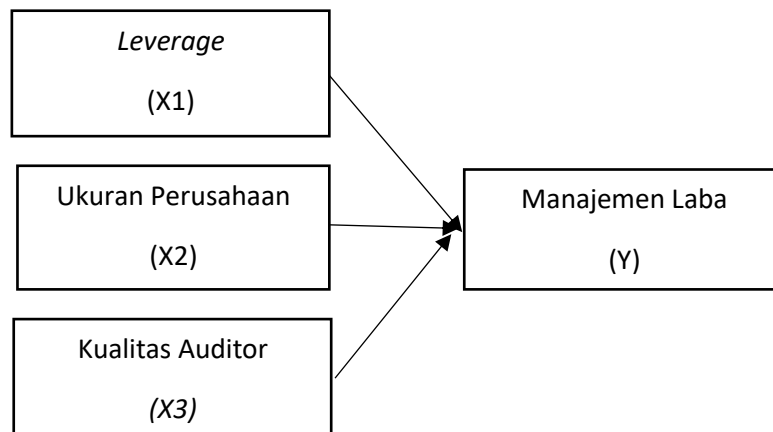
diaudit oleh auditor KAP *big four* sebagai pihak ketiga yang independen lebih baik dalam mendeteksi potensi kecurangan.

Dari penjelasan penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Margareta (2019) diatas maka peneliti mengajukan hipotesis 3 yaitu :

H3: Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

2.10 Kerangka Pemikiran

Kerangka Penelitian digunakan untuk mempermudah dalam memahami pengaruh antar masing masing variabel independen yaitu *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Auditor terhadap variabel dependen yaitu Manajemen Laba. Berdasarkan hal tersebut, kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Model Penelitian

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat asosiatif. Dalam penelitian Ani et al.,(2021) penelitian asosiatif merupakan suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan bersifat empiris, dimana data yang diperoleh dari dokumen dengan cara melakukan *Browsing* pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan ini merupakan analisis data terhadap data-data yang mengandung angka- angka numerik tertentu.

3.1 Populasi, Tempat dan Waktu Penelitian.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sitinjak et al., 2022).

Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan Manufaktur dengan Sub Sektor Industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yakni sejumlah 26 perusahaan. Penelitian ini dilakukan di semua perusahaan Manufaktur dengan Sub Sektor *Industri Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2020-2022 dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di situs resmi www.idx.co.id.

3.2 Sampel dan Teknik Penelitian

Menurut Handayani (2020), teknik pengambilan sampel atau biasa disebut dengan sampling adalah proses menyeleksi sejumlah elemen dari populasi yang diteliti untuk dijadikan sampel, dan memahami berbagai sifat atau karakter dari subjek yang dijadikan sampel, yang nantinya dapat dilakukan generalisasi dari elemen populasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*.

Menurut Sugiyono (2021) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dan didasari oleh pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu : (1) Perusahaan yang bergerak di sektor Manufaktur dengan Sub Sektor Industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020- 2022. (2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dan telah di audit oleh auditor *independent* di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama tahun 2020- 2022 (3) Laporan keuangan menggunakan mata uang Indonesia yaitu Rupiah.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode data Eksternal. Data eksternal adalah data yang diperoleh dari luar organisasi maupun tempat dimana penelitian itu dilakukan. Pada penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik studi dokumentasi, dimana pengumpulan data diperoleh dari media internet dengan cara *mendownload* melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan Laporan Keuangan Perusahaan untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang telah dipublikasikan.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel *dependen* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba (Y). Menurut Yahaya et al., (2020) manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu atau mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan, atau menggunakan metode lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek.

Menurut Desmiyawati dan Fitriana (2009) dalam penelitian Paramitha & Idayati, (2020) Manajemen laba diukur dengan *discretionary accruals*. Besarnya *discretionary accruals* dalam penelitian ini dihitung menggunakan *Modified Model Jones*. *Discretionary accruals* menggunakan komponen akrual berada dalam kebijakan manajer untuk memberikan keputusan dalam proses pelaporan akuntansi.

Manajemen laba (DA) yang diukur dengan *discretionary accruals* yang dihitung melalui mencari selisih dari *total accruals* (TA) dan *non discretionary accruals* (NDA). Model perhitungan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut :

a. *Total accruals* dengan menggunakan *Modified Model Jones*

$$TACt = NIit - CFOit$$

Keterangan :

$TACt$ = *Total Accruals* perusahaan pada tahun t

$NIit$ = *Net Income* (laba bersih) perusahaan i pada tahun t

$CFOit$ = *Cash Flow of Operation* (arus kas dari operasi) perusahaan i pada tahun t.

b. *Total accruals* yang diestimasi menggunakan persamaan regresi *Ordinary Least Square (OLS)*

$$\left(\frac{TACt}{TAit - 1}\right) = \beta_1 \left(\frac{1}{TAit - 1}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REVit}{TAit - 1}\right) + \beta_3 \left(\frac{PPEt}{TAit - 1}\right) + e$$

Keterangan :

$TACt$ = *Total accruals* perusahaan dalam periode t

$TAit - 1$ = *Total assets* perusahaan I pada akhir periode t-1

$\Delta REVit$ = Perubahan pendapatan perusahaan I dari tahun t-1 ke tahun t

$PPEt$ = Aset tetap perusahaan pada tahun t

e = *error tern*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = *Koefisien regresi*.

c. Dengan nilai koefisien regresi diatas, selanjutnya menghitung nilai *Non Discretionary Accrual*.

$$NDAit = \beta_1 \left(\frac{1}{TAit - 1}\right) + \beta_2 \left[\frac{\Delta REVit - \Delta RECit}{TAit - 1}\right] + \beta_3 \left(\frac{PPEt}{TAit - 1}\right) + e$$

Keterangan :

$NDAit$ = *Non discretionary accruals* perusahaan I pada tahun t

$TAit-1$ = *Total assets* perusahaan pada akhir periode t-1

$\Delta REVit$ = Perubahan pendapatan perusahaan dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta RECit$ = Perubahan piutang usaha perusahaan dari tahun t-1 ke tahun t

$PPEt$ = Aset tetap perusahaan pada tahun t

e = *error tern*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = *fiited coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total akrual.

d. Menghitung nilai *discretionary accruals*

$$DAit = \frac{TACt}{TAit - 1} - NDAit$$

Keterangan :

$DAit$ = *Discretionay accruals* perusahaan i pada periode t

$TACt$ = *Total accruals* perusahaan dalam periode t

$TAit-1$ = *Total assets* perusahaan pada akhir periode t-1

$NDAit$ = *Non Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t.

3.4.2 Variabel Independen

Variabel *Independen* adalah variabel yang tidak tergantung pada variable lainnya. Variabel dalam penelitian ini adalah *Leverage* (X1), Ukuran Perusahaan (X2) dan Kualitas Auditor (X3).

1. Leverage

Menurut Hasan et al. (2022) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajiban finansial jangka panjang. Variabel *Leverage* yang diberi symbol LEV dan dalam menghitungnya dapat digunakan beberapa cara, namun dalam penelitian ini digunakan *debt to assets ratio*.

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{total\ liability}{total\ asset} \times 100\%$$

2. Ukuran Perusahaan

Menurut Yohana et al., (2021), Ukuran perusahaan dapat menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan yang diukur dengan melihat jumlah *asset*, jumlah penjualan dan kapitalitas. Variabel ukuran perusahaan ini diberi symbol SIZE yang diperoleh dari logaritma natural dari total asset perusahaan pada akhir tahun.

$$SIZE = Ln.Total\ asset$$

Keterangan :

SIZE = Firm Size atau Ukuran Perusahaan

Ln Total asset = Logaritma total asset perusahaan

3. Kualitas Audit

Untuk mengukur kualitas audit dalam penelitian ini digunakan proksi Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Rusmin (2010) dalam Amijaya dan Prastiwi (2013) mengemukakan bahwa KAP *Big Four* menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *Non Big Four*. KAP *Big Four* memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan KAP *Non Big Four*.

Keahlian yang dimiliki KAP *Big Four* yaitu dengan pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang dimiliki menjadikan orang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing serta memiliki kemampuan untuk menilai secara objektif sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum dalam melakukan audit dengan memberikan pendapatnya atas laporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan sehingga bisa mendeteksi kesalahan penyajian posisi keuangan yang dilakukan manajer (Satiman, 2019). Variabel kualitas audit diukur dengan nilai *dummy*, perusahaan diberi nilai 1 jika diaudit oleh KAP *Big Four* dan KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan nilai 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Non Big Four*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengujian data dalam penelitian ini adalah pengujian terhadap empat uji asumsi klasik yaitu: uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Semua pengujian ini dalam penelitian ini menggunakan program computer *Statistical Package for Social Science* (SPSS).

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah variable *dependen* dan *independent* dalam model regresi tersebut memiliki distribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Uji normalitas ini dilakukan dengan cara statistik dengan menggunakan alat analisis *one sample kolmogorov-smirnov* (K-S).

Dalam penelitian Agustin & Permatasari, (2020) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significant*), yaitu:

- Jika Probabilitas > 0.05 maka distribusi dari populasi adalah normal.
- Jika Probabilitas < 0.05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

3.5.1.2 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2021) uji multikolonieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak mempunyai korelasi antara variabel independent. Dasar pengambilan keputusan uji multikolonieritas sebagai berikut:

- (1) Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai *variance inflation factor* (VIF) ≥ 10 , artinya terjadi multikolonieritas.
- (2) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 , artinya tidak terjadi multikolonieritas.

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas difungsikan mendeteksi di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual di tiap pengamatan. Apabila varian dari residual tiap pengamatan adalah sama, maka disebut sebagai homoskedastisitas. Dan apabila varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain itu tidak sama, maka disebut sebagai heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari heteroskedastisitas (Pusaka & Takarini, 2023).

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Spearman*. Dasar pengambilan keputusan atas uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

- (1) Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.
- (2) Jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.1.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021) uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam suatu model regresi linear. Model regresi dapat dikatakan baik apabila terbebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi apakah terjadi autokorelasi dalam pengujian dapat menggunakan uji *Durbin-Watson*.

Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan dengan uji *Durbin Watson* (du), kriteria jika $du < d$ hitung $< 4 - du$ maka tidak terjadi autokorelasi.

3.5.2 Pengujian Hipotesis

3.5.2.1 Analisis Regresi Linier

Menurut Ghozali (2021) analisis regresi linear berganda adalah suatu metode statistik untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap suatu variabel dependen. Model regresi ini dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan sebagai berikut:

$$DA = \alpha + \beta_1 LEV + \beta_2 SIZE + \beta_3 KA + e$$

Keterangan :

α : Konstanta

β : Koefisien variable

DA : *Discretionary accruals* (manajemen laba)

LEV : *Leverage*

SIZE : Ukuran Perusahaan

KA : Kualitas Auditor

E : *Error*

3.5.2.2 Analisis Regresi Linier Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Menurut Ghozali (2021) uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model (*variabel independen*) dalam menjelaskan variasi variabel *dependen*. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel *independen* dalam menjelaskan variasi variabel *dependen* amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel *dependen*.

3.5.2.3 Uji Simultan (Uji F)

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa uji *statistic* F digunakan untuk menunjukkan apakah seluruh variabel bebas atau independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen. Pengujian hipotesis didasarkan dengan cara sebagai berikut :

(1) Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H^0 ditolak dan H^1 diterima. Artinya semua variabel *independent*/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel *dependen*/terikat.

(2) Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H^0 diterima dan H^1 ditolak. Artinya, semua variabel *independent*/bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel *dependen*/terikat.

3.5.2.4 Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2021:148) uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel *independen* secara individual dalam menjelaskan variasi variabel *dependen*. Uji parsial dalam data penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Bila nilai signifikan $< 0,05$ dan $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 2) Bila nilai signifikansi $> 0,05$ dan $T \text{ hitung} < T \text{ tabel}$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.